

FUNGSI AFEKTIF PADA KELUARGA PSK DI KOTA GORONTALO

Sulistia Harun ¹⁾, Nunung Nurwati ²⁾, Eva Nuriah ³⁾

Fakultas Sosial & Ilmu Politik Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia ^{1,2,3)}

Corresponding Author: sulistiaharun@gmail.com ¹⁾, eva.nuriyah@unpad.ac.id ²⁾,
nngnurwati@yahoo.co.id ³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati fungsi afektif pada Keluarga Psk di Kota Gorontalo dalam aspek saling asuh, hubungan yang akrab, saling menghormati, pertalian dan identifikasi, keterpisahan dan keterpaduan, pola hubungan dan respon, serta peran terapeutik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan materi audio-visual dengan metode studi kasus dan analisis kualitatif data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga dan tidak akrab dengan orang tua mereka. Dukungan dalam keluarga dicerminkan melalui membantu pekerjaan rumah, memberikan uang belanja, dan mengantar dan menjemput informan dari tempat kerja mereka. Satu informan membangun waktu yang berkualitas dengan anaknya, sementara dua informan lainnya telah diadopsi dan tidak memiliki hubungan lagi dengan informan.

Kata Kunci: Fungsi afektif, Keluarga PSK, Kota Gorontalo

Abstract

This study aims to observe the affective function of FS Families in Gorontalo City in the aspects of mutual care, close relationships, mutual respect, relationship and identification, separation and integration, relationship patterns and responses, and therapeutic roles. Data collection techniques used in this study are interviews, observations, and audio-visual materials with case study methods and qualitative data analysis. The results showed that the three informants became the main breadwinners in the family and were not familiar with their parents. Support within families is reflected through helping with housework, providing spending money, and dropping off and picking up informants from their workplaces. One informant built quality time with his son, while the other two informants had been adopted and had no more contact with the informant.

Keywords: Affective function, PSK Family, Gorontalo City

PENDAHULUAN

Kebijakan mengenai prostitusi di Indonesia diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 296 dan 506 dimana pasal-pasal tersebut hanya menjerat penyedia jasa sedangkan bagi para PSK dan penggunanya pasal ini tidak berlaku (Anindia & Sularto, 2019). Dalam UU No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTTPO) hanya menjerat para penyedia jasa dan korban, jika dalam hal ini PSK tidak merasa sebagai korban maka ia tidak dapat dijerat dengan kebijakan tersebut (Sevrina, 2020). Kebijakan mengenai prostitusi di negeri ini

History:

Received : 25 Mei 2023

Revised : 10 Juni 2023

Accepted : 23 Juli 2023

Published: 25 Agustus 2023

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

Attribution-NonCommercial-No

Derivatives 4.0 International (CC BY-NC-ND 4.0)



belum jelas, sehingga berdampak pada lemahnya pemberantasan dan penguraian akar masalah prostitusi.

Pelaku prostitusi dapat berasal dari berbagai kalangan baik laki-laki atau perempuan dengan status single atau telah menikah. Anwar (2015) dalam penelitiannya mengenai motif menjadi PSK pada perempuan yang telah menikah dan memiliki anak menemukan bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi, pendidikan rendah, dan tidak memiliki minat bekerja menjadi motif yang mendorong seseorang menjadi PSK. Fenomena wanita yang telah berkeluarga kemudian memutuskan menjadi PSK berbanding terbalik terhadap persepsi keluarga yang ada dalam masyarakat dimana keluarga adalah tempat seseorang mendapatkan kasih sayang, cinta, rasa aman, dan nyaman sehingga tercipta keluarga yang harmonis (Siahaan, 2022).

Kondisi diatas berdampak negatif pada kondisi psikologis PSK. PSK mengalami disonansi kognitif karena faktor keluarga dan pengucilan dalam lingkungannya (Prastyo et al., 2020). Sejalan dengan itu, (Dewi, 2019) dalam penelitiannya mengenai kepuasan pernikahan pada PSK di Kota Solo menjelaskan bahwa sebagian besar informan tidak merasakan kepuasan dalam pernikahannya dan cenderung tidak bahagia dalam menjalani peran gandanya yakni sebagai PSK dan ibu rumah tangga. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa IRT yang menjadi PSK mengalami konflik batin, menjadi ibu dan istri yang baik bagi keluarga namun disisi lain ia menjadi pekerja seks dimana pekerjaan tersebut disadari bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini. Perempuan yang bekerja sebagai PSK dan memiliki anak cenderung cemas karena menjalankan dua peran yakni menjadi ibu sekaligus PSK. Para PSK khawatir ketika bekerja otomatis mereka harus meninggalkan anak mereka pada kerabat. Hal lain yang dikhawatirkan oleh PSK adalah pengaruh pekerjaan tersebut terhadap pola asuh kepada anaknya (Sloss & Harper, 2004).

(Sloss & Harper, 2004) mengatakan bahwa pekerja seks yang menjadi pencari nafkah utama bagi keluarganya mendapatkan apresiasi sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. Namun, Yulia (2008) dalam penelitiannya terhadap 8 remaja usia 12 sampai 17 tahun yang bekerja sebagai PSK, 4 diantaranya mengalami depresi. Bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) berdampak buruk pada kesehatan mental. Self-esteem yang rendah, konflik batin, dan stigma negatif dari lingkungan pergaulan membuat perempuan baik ia sebagai ibu atau anak sulit untuk mendapatkan kepercayaan diri, ketenangan dan kedamaian jiwa.

Penelitian mengenai fungsi keluarga cukup banyak dikaji, seperti yang dijelaskan oleh (Wijayanti & Berdame, 2019) mengenai implementasi fungsi keluarga di Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 88,6% responden belum pernah mendengar/mengetahui mengenai konsep fungsi keluarga namun implementasi dari konsep fungsi keluarga tersebut diatas 50% telah dilaksanakan oleh keluarga di lokasi penelitian tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep fungsi keluarga belum familiar di telinga masyarakat. Hal positif dari penelitian ini adalah sebagian

besar masyarakat sudah menerapkan fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lainnya mengenai fungsi keluarga dilakukan oleh (Herawati et al., 2020) tentang faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. Dalam penelitian ini, sebagian besar (84,4%) responden pernah mendengar atau mengetahui tentang fungsi keluarga. Hasil penelitian ini cukup signifikan perubahannya dari penelitian sebelumnya karena masyarakat telah mengetahui fungsi keluarga secara konseptual.

Penelitian lain mengenai fungsi afeksi dilakukan oleh (Anggraini, 2017) mengenai dampak pergeseran peran ibu dalam menjalankan fungsi afeksi dan pendidikan pada keluarga buruh gendong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang ibunya lebih banyak waktunya untuk menjadi buruh gendong cenderung terjerumus dalam kenakalan remaja dan prestasi belajar anak menurun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian fungsi keluarga pada keluarga pekerja seks komersial (PSK) di Kota Gorontalo adalah metode penelitian kualitatif (NOYA & WATTIMENA, 2021). Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah fungsi keluarga pada keluarga pekerja seks komersial (PSK) di Kota Gorontalo. Pada penelitian ini jumlah Psk di Kota Gorontalo belum diketahui jumlah dan persebarannya secara akurat. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil 3 (tiga) Psk yang telah berkeluarga. Pengambilan sample 3 (tiga) orang Psk dianggap dapat memenuhi target penelitian atau data telah jenuh. Psk dalam penelitian ini adalah mereka yang bersedia terbuka dan berpartisipasi tanpa ada paksaan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Fungsi afektif berkaitan dengan internal keluarga seperti kasih sayang, dukungan, dan kelekatan. Beberapa ahli telah mengemukakan definisi fungsi afektif atau kasih sayang. (Martintiransih & Huda, 2021) fungsi afektif adalah fungsi yang memberikan perlindungan dan dukungan psikososial bagi anggota keluarganya. Padli & Supriyanto dalam (Arifin, 2015) fungsi afeksi dalam keluarga terjalin hubungan yang penuh kemesraan, keintiman, cinta dan kasih. Menurut (Telaumbanua & Nugraheni, 2018) fungsi afektif adalah memberikan rasa kasih sayang kepada setiap anggota keluarga. Menurut (Andarmoyo, 2012) fungsi afektif adalah: *“perasaan anggota keluarga seperti perasaan memiliki dan dimiliki, dukungan keluarga terhadap anggota keluarga lainnya, serta bagaimana kehangatan tercipta pada anggota keluarga dan bagaimana keluarga mengembangkan sikap saling menghargai.”*

Serupa dengan Friedman (2010), Berns dalam Lestari (2018) menyatakan keluarga berfungsi untuk memberikan dukungan emosi kepada setiap anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak belajar melakukan interaksi sosial. Interaksi yang

terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Berbeda dengan ahli-ahli sebelumnya, Nizar dalam (Andarmoyo, 2012) fungsi afeksi dibagi menjadi 2 (dua) fungsi yakni fungsi kasih sayang dan fungsi perlindungan. Fungsi kasih sayang, setiap anggota keluarga harus saling menyayangi. Kasih sayang bukan hanya berupa materi, namun dapat ditunjukkan dengan memberikan perhatian, keintiman, kebersamaan, dan dukungan. Fungsi perlindungan, setiap anggota keluarga berhak untuk saling melindungi. Jika setiap anggota merasa terlindungi maka mereka akan merasa aman, nyaman, dan bahagia sehingga berujung pada kondisi keluarga yang bahagia.

Berdasarkan penjelasan diatas fungsi afeksi membahas tentang fungsi internal dalam keluarga yakni, kasih sayang, dukungan, kedekatan rasa aman, dan sebagainya. Friedman (2010) menjelaskan bahwa fungsi afeksi terdiri dari beberapa komponen, yakni:

1. Saling asuh

Konsep kunci dari point ini adalah keluarga memberikan kasih sayang dan dukungan pada setiap anggota keluarga. Sesama anggota keluarga mampu untuk mengekspresikan saling mengasahi dan saling dukung dengan caranya masing-masing hingga tercipta hubungan yang harmonis. Hubungan yang harmonis ini juga dapat ditularkan oleh setiap anggota keluarga kepada lingkungan luar yang lebih luas. Saling asuh dalam keluarga menunjukkan bagaimana cara masing-masing anggota keluarga mengekspresikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang kepada anggota lainnya. Dalam penelitian ini tiga informan menyampaikan bahwa cara keluarga mereka seperti ayah, ibu, saudara, dan suami mengeksperikan kasih sayang, dukungan, dan perhatian kepada informan diekspresikan melalui tindakan, meluangkan waktu, dan kata-kata. Bentuk perhatian dan kasih sayang yang diekspresikan dalam tindakan seperti menjaga dan merawat ketika sakit mengantarkan dan menjemput dari dan ke tempat kerja, serta membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini sejalan dengan Chapman (Surijah & Kirana, 2020) dimana ia mengatakan bahwa seseorang dengan bahasa kasih act of service akan merasa dicintai jika menerima bantuan atau pelayanan dari orang yang dicintai. Keluarga informan juga meluangkan waktu untuk menciptakan waktu yang berkualitas bersama anggota keluarga seperti liburan bersama. Liburan menjadi sarana yang efektif bagi anggota keluarga untuk melepaskan diri sejenak dari rutinitas sehari-hari. Liburan juga dapat menjadi sarana bagi individu untuk mempelajari hal-hal baru sehingga menambah keahlian dan keterampilan individu. Hal penting dari liburan keluarga adalah untuk meningkatkan komunikasi, mempererat ikatan dalam keluarga, menciptakan sebuah memori indah dan memperkuat fungsi keluarga (Lius & Elsa, 2020; Gao, Havittz, & Potwarka, 2016).

Keluarga dan informan juga sering menunjukkan perhatian melalui kata-kata seperti menanyakan kabar dan memberikan nasihat yang konstruktif mengenai resiko bekerja

sebagai Psk. Mengungkapkan perhatian dan kasih sayang dengan kata-kata seperti memberikan pujian, motivasi, dan nasihat konstruktif membuat individu merasa dihargai dan dicintai (Suriyah & Kirana, 2020). Selain itu, dukungan informasional mengenai resiko bekerja sebagai Psk yang dilakukan oleh saudara informan menstimulus informan untuk berhenti dari pekerjaan tersebut. Berdasarkan penjelasan informan dan keluarga memiliki cara masing-masing untuk mengeksperikan perhatian dan kasih sayang, serta bentuk dukungan kepada anggota lainnya. Walaupun terdapat perbedaan cara menyampaikan perasaan, saling asuh dalam keluarga informan membuat hubungan diantara keluarga inti dan informan terjalin harmonis.

2. Hubungan yang akrab

Hubungan yang akrab atau dekat dapat dibangun dengan komunikasi yang baik antara setiap anggota keluarga Hubungan yang akrab terjalin melalui komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara anggota keluarga akan menciptakan keakraban dan kedekatan. Dalam penelitian ini, dua informan mengatakan bahwa mereka dekat dan akrab dengan pasangan masing-masing bahkan sudah seperti teman. Hubungan seperti ini terjalin karena awalnya pasangan informan adalah pelanggan. Setelah itu, mereka saling dekat hingga menikah. Informan pun terbuka kepada pasangannya mengenai pekerjaannya sebagai Psk. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Devito (1986 dalam Iriantara 2017) bahwa keakraban adalah salah satu unsur yang membuat seseorang terbuka mengenai dirinya khususnya bagi orang-orang yang melakukan atau mengalami sesuatu yang dianggap tabu oleh masyarakat. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, hubungan informan Ve dengan mantan suaminya tidak baik karena ve sering mengalami KDRT selama masa pernikahannya hingga ia memutuskan bercerai. KDRT khususnya kekerasan terhadap istri (KTI) menjadi pemicu perceraian (Dalvi & Hermaleni, 2021).

Mengacu pada genogram, dapat dilihat bahwa dua informan yakni Mawar dan Ve tidak begitu dekat dengan sosok ayah karena karakter ayah yang pendiam dan arogan. Adanya jarak antara informan dan ayah membuat informan tertutup mengenai kehidupan dan masalahnya kepada keluarga dan komunikasi yang terjalin pun hanya seadanya. Padahal peran ayah dan keterlibatannya dalam pengasuhan anak sangat penting. Anak yang dekat dengan ayahnya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta percaya diri (Palkovitz, 2002). Walaupun informan tidak begitu dekat dengan ayah, sosok ibu dapat menjadi teman bagi informan ketika ia berada dirumah. Sosok ibu adalah sosok yang paling dekat dengan informan dimana informan dapat bercerita dan menghabiskan waktu bersama dengan melakukan pekerjaan rumah.

Sosok lainnya dalam keluarga yang memiliki hubungan dengan informan adalah saudara kandung. Semua informan memiliki saudara kandung, namun satu informan yakni informan melati berhubungan jarak jauh dengan saudara kandungnya. Informan

Mawar mengatakan walaupun ia dan adiknya jarak usia terpisah jauh namun kehadiran adiknya dapat membuat ia bahagia. Begitu juga dengan Ve, saudara perempuannya menjadi tempatnya untuk berbagi cerita. Berdasarkan genogram dan hasil wawancara, informan lebih akrab dan dekat dengan saudara kandung daripada orang tua. Informan yang lebih akrab dengan saudara kandungnya mampu melakukan keterbukaan diri mengenai pekerjaannya sebagai Psk daripada informan yang tidak akrab dengan saudara kandungnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Leinser & Steinberg (2009) bahwa saling berinteraksi dalam jangka waktu yang cukup lama membuat persaudaraan ikatan emosional semakin kuat dan intim sehingga masing-masing saling dekat dan terbuka.

Anak juga adalah sosok yang sangat berarti bagi kehidupan orang tua. Dalam penelitian ini semua informan memiliki anak, namun hanya informan Ve yang masih memiliki kedekatan dengan anaknya. Dua informan lainnya (Mawar & Melati) memiliki anak namun mereka memutuskan anaknya untuk diadopsi oleh orang lain. Informan Ve mengakui bahwa ia jarang menghabiskan waktu dengan anaknya minimal sekali dalam seminggu tapi ia berusaha saat bersama anaknya akan memberikan yang terbaik untuk anaknya seperti bermain dan belanja. Informan ve juga sering melakukan video call dengan anaknya agar anaknya tetap merasa dekat dengan sosok ibunya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam keterbukaan diri, karakter, waktu memengaruhi keakraban dalam keluarga. Beberapa informan dekat ibunya namun tidak dekat dengan ayahnya. Ada yang tidak akrab dengan saudara kandung tapi ada juga yang menjadikan saudara kandungnya seperti sahabat. Pun ada yang dekat dengan suaminya dan ada juga yang mengalami KDRT. Begitu pula hubungan dengan anak, dua diantara informan sudah tidak memiliki hubungan lagi dengan anaknya karena telah diadopsi.

3. Saling Menghormati

Informan dalam penelitian ini menunjukkan sikap saling menghormati pada orang tua mereka dengan tidak membantah, membentah, atau berkata kasar kepada orang tua. Menurut informan hal tersebut merupakan perilaku tersebut tidak beretika sehingga walaupun dalam keadaan marah, para informan tetap menunjukkan sikap hormatnya kepada orang tua mereka. Sikap saling menghormati ini melekat dengan nilai agama yang dianut oleh informan yakni islam. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung tentang sikap anak kepada orang tua adalah QS Al Isra ayat 23-24 dimana dalam ayat tersebut menerangkan tentang sikap berbuat baik kepada orang tua seperti dilarang membentak, bahkan berkata 'ah' saja tidak diperbolehkan (Leni, Abdul, & Baryanto, 2020). Selain itu, lingkungan juga memengaruhi karakter seseorang. Melihat lingkungan informan melati yang dibiasakan oleh orang tuanya untuk berlemah lembut kepada orang tua, hal ini sejalan dengan Megawangi (dalam Diastusi,

2021) yang mengatakan bahwa lingkungan yang berkarakter akan membuat anak tumbuh menjadi seseorang yang berkepribadian dan memahami nilai-nilai budaya.

Saling menghormati bukan hanya bersifat searah dari anak kepada orang tua. Namun juga dapat dilihat dari perlakuan orang tua kepada anak. Dalam penelitian ini, 2 informan (Mawar dan Ve) mengatakan bahwa kedua orang tua mereka menghormati keinginan mereka walaupun dengan proses yang cukup lama. Informan Mawar ingin pindah sekolah karena ketidaknyamanan dengan guru matematika, kemudian dengan melakukan mediasi dengan pihak sekolah akhirnya informan Mawar dipindahkan ke sekolah lainnya. Keputusan orang tua Mawar untuk tetap melanjutkan pendidikan anaknya sejalan dengan Pasal 45 dan 46 UU Nomor 1 Tahun 1974 dimana disebutkan bahwa kewajiban orang tua adalah memelihara dan mendidik anak-anaknya sampai mereka kahwin dan dapat berdiri sendiri. Begitu pula dengan orang Ve yang mengizinkan dan menghormati keputusannya untuk tinggal bersama ibunya.

Dalam rumah tangga informan juga sering terjadi perbedaan pendapat. Jika terjadi perbedaan pendapat dalam rumah tangga mereka maka mereka akan melihat pendapat mana yang lebih efektif dalam menangani hambatan atau masalah sesuai dengan keadaan finansial mereka. Namun, dalam keadaan tertentu suami informan Melati akan mengalah. Hal yang sama juga dilakukan oleh informan Mawar untuk meminimalisir konflik karena perbedaan pendapat. Secara umum jika masing-masing pasangan berbeda pendapat, mereka memilih untuk berdiskusi dan memilih pendapat yang paling tepat. Menurut Stenberg (2009) saling menghargai dan menghormati adalah salah satu komponen keintiman dalam sebuah hubungan. Oleh karena itu saling menghargai dan menghormani akan menambah keharmonisan hubungan khususnya hubungan suami-istri (Sanu & Taneo, 2020).

Saling menghargai dicerminkan melalui pelaksanaan hak dan kewajiban dalam keluarga. Dalam penelitian ini jawaban informan cukup variatif. Informan Mawar mengatakan bahwa pemenuhan nafkah dari suaminya dimaknai dengan memberi uang belanja sehingga ia mengatakan bahwa suaminya tetap menafkahnya walaupun dari segi pendapatan ia penghasilannya lebih besar daripada suaminya. Pekerjaan domestik dikerjakan oleh informan Mawar, suaminya akan membantu jika dalam keadaan tertentu misalnya ketika informan mawar sedang sakit. Ibu rumah tangga yang bekerja memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari ibu rumah tangga yang bekerja adalah dapat membantu perekonomian keluarga dan melahirkan selfesteem yang bagus. Dampak negatif dari ibu rumah tangga yang bekerja adalah beban ganda dimana ia harus mengurus pekerjaannya dan juga pekerjaan rumah. Hal ini akan menjadi pemicu konflik jika pasangan tidak pengertian dan ikut berpartisipasi dalam urusan rumah tangga (Apriliani, 2020). Kondisi yang berbeda terjadi dalam rumah tangga informan Melati. Ia mengatakan bahwa ia jarang memasak dan memilih membeli makanan di warung. Capek bekerja membuat informan Melati melakukan hal tersebut sehingga mengurangi pekerjaan rumah yang harus ia lakukan. Pasangan

informan Melati pun pengertian dengan keadaan informan, ia tidak membebani melati dengan pekerjaan rumah. Saling pengertian dan kerjasama dalam urusan rumah tangga akan mengurangi beban kerja pasangan khususnya istri dan menambah keharmonisan rumah tangga.

4. Pertalian dan identifikasi

Semua informan dalam penelitian ini tertutup mengenai permasalahan atau hambatan yang mereka alami. Mereka memilih untuk memendam masalah tersebut sendirian daripada mengutarakannya kepada keluarga, kecuali keadaan tertentu misalnya sakit. Informan Mawar mengatakan bahwa ia tidak terbuka mengenai kesulitannya dalam mata pelajaran matematika karena takut disalahkan oleh orang tua. Perasaan takut dan akan disalahkan inilah yang membuat mawar enggan untuk bercerita kepada orang tuanya mengenai kendala yang ia alami. Hubungan antara informan dan orang tua yang tidak akrab membuat komunikasi dalam keluarga tidak intens. Tidak intensifnya komunikasi antara orang tua dan anak memengaruhi sikap anak seperti jujur, disiplin, cinta damai, dan santun (Sakti & Sulung, 2020).

Namun informan dan pasangan saling memahami karakter dan keadaan sehingga sensitivitas tersebut muncul dengan sendirinya. Informan Mawar dan Melati mengatakan bahwa suami mereka akan mengerjakan pekerjaan rumah jika mereka sudah kelihatan lelah setelah bekerja dan melayani klien. Pun dengan saudaranya informan Ve yang membantunya dalam menjaga anaknya ketika menghabiskan waktu bersama. Saudara informan Ve juga memahami kondisi informan Ve jika sedang mengalami kesulitan ekonomi. Stanberg (2009) mengatakan bahwa seseorang dan pasangannya akan saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing serta bagaimana respon terhadap kelebihan dan kekurangan tersebut. Respon itu yang membuat kita berempati terhadap keadaan emosi pasangan.

5. Keterpisahan dan keterpaduan

Dalam penelitian ini hanya satu informan yakni informan Mawar yang sering menjalani hubungan jarak jauh dengan suami karena sang suami bekerja di tambang. Sejalan dengan Rubyasih (2016) bahwa faktor ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan menjadi faktor seseorang menjalani pernikahan jarak jauh. Dalam menjalani pernikahan jarak jauh Mawar mengakui bahwa komunikasi antara ia dan suami menjadi tidak intens mengingat jaringan tidak adanya jaringan di tambang sehingga mereka bisa tidak berkomunikasi sehari-hari. Komunikasi memang menjadi salah satu pemicu konflik bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Oleh karena itu, dalam pernikahan jarak jauh diperlukan rasa percaya, kesetiaan, dan kejujuran. Dalam hubungan pernikahan ini, informan telah terbuka mengenai pekerjaannya sebagai Psk sehingga pasangan mereka percaya dengan kesetiaanya. Kepercayaan dalam

pernikahan menjadi salah satu aspek yang penting untuk awetnya pernikahan (Naibaho & Virlia, 2016).

Informan Melati dan Ve belum pernah menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya karena tempat kerja pasangannya masih dalam satu kota dengan informan. Informan Melati menjalani hubungan jarak jauh dengan keluarganya di Luwuk. Ia menjalin komunikasi dengan keluarganya di Luwuk melalui via telpon. Lain halnya dengan informan Ve, walaupun jarak tempat tinggal dengan anaknya hanya berjarak 5,2 km, ia hanya mampu mengunjungi atau meluangkan waktu bersama anaknya seminggu sekali. Begitu pula dengan adik-adiknya yang hanya bertemu jika ada keperluan. Walaupun frekuensi komunikasi antara informan dan keluarga tidak begitu intens, kondisi ini tidak cukup signifikan memengaruhi kedekatan informan dengan keluarga.

6. Pola hubungan dan respon

Dalam memenuhi kebutuhan sendiri dan merespon kebutuhan anggota keluarga lainnya, informan memenuhi kebutuhannya dengan bekerja. Upah yang didapatkan dari bekerja sebagai resepsionis, pegawai koperasi, dan SPG dirasa belum mampu mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan rumah tangga sehingga jalan lain yang dipilih oleh informan adalah dunia prostitusi. Perasaan tidak cukup tersebut hadir karena 1) informan ikut membiayai kebutuhan anggota keluarga lainnya, 2) Gaya hidup. Dua informan ikut membantu perekonomian keluarga dimana informan Ve membiayai kebutuhan sehari-hari orang tua dan adiknya. Begitu juga informan Ve yang membiayai kehidupan anak dan saudara perempuannya. Perempuan yang membiayai dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga akan menemui banyak kendala dibandingkan dengan laki-laki karena peran ganda pada perempuan dimana ia sebagai ibu rumah tangga yang mengurus dan merawat keluarga serta pencari nafkah (Utomo & Rahani, 2013). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara semua informan memiliki gaya hidup glamor dimana mereka membeli barang branded, perawatan disalon, dan senang berhura-hura. Oleh karena dua hal ini, mendorong mereka masuk ke dunia prostitusi.

Selain kebutuhan ekonomi, kebutuhan psikologis untuk penting untuk penuhi seperti rasa kasih sayang, dukungan, dan perhatian. Dalam penelitian ini, informan mengatakan bahwa mereka dan pasangannya sudah saling mengenal dan memahami karakter masing-masing. Oleh karena itu, mudah bagi mereka untuk merespon kebutuhan psikologis pasangannya, misalnya informan Melati yang lebih memilih diam dan tidak ingin diajak berbicara ketika capek maka suaminya juga melakukan hal tersebut. Saling memahami karakter membuat informan mudah merespon kebutuhan pasangan dan anggota keluarga lainnya.

7. Peran teraupetik

Dalam penelitian ini, beberapa informan (Mawar dan Ve) mengakui bahwa peran teraupetik tidak didapatkan dari keluarga. Peran teraupetik itu didapatkan dari teman-temannya. Hal ini terjadi karena mereka lebih terbuka kepada teman-temannya daripada orang tua dan respon teman-temannya yang tidak menghakimi keputusan yang diambil oleh informan. Namun, peran teraupetik ini tetap didapatkan oleh informan dari pasangannya dimana pasangannya mendengarkan ketika informan bercerita mengenai permasalahan yang ia alami dilingkungan kerja serta memberikan saran untuk penyelesaian masalahnya. Selain itu, para suami juga mendukung aktifitas informan seperti mengantar dan menjemput informan dari tempat kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari Fungsi Afeksi pada keluarga Pekerka Seks Komersial (Psk) di kota gorontalo maka dapat disimpulkan bahwa 1) Saling asuh dalam kehidupan informan dan keluarga dilakukan dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan perhatian dengan cara masing-masing. 2) Dalam aspek ini informan menjalin hubungan yang akrab dengan ibu dan saudaranya, namun tidak begitu dekat dengan sosok ayah. Hal ini disebabkan sosok ayah yang pendiam dan arogan. Dua informan lebih dekat dengan saudara kandung daripada orang tua. 3) Aspek saling menghormati dalam hubungan orang tua dan informan dapat dilihat dari sikap informan yang tidak membantah perkataan orang tua dan berkata lemah lembut. Saling menghormati dengan saudara ditunjukkan melalui tidak menghakimi keputusan yang diambil oleh informan. Dalam hubungan suami-istri, jika terdapat perbedaan pendapat maka mereka melihat argument yang efektif dalam menyelesaikan masalah. 4) Dalam aspek pertalian dan identifikasi, semua informan tertutup mengenai kehidupannya kepada keluarga khususnya orang tua. 5) Aspek keterpisahan dan keterpaduan dilihat dari hubungan antara informan dan keluarga serta hubungan informan dan suami. Dalam menghadapi hubungan jarak jauh dengan keluarga, informan berusaha untuk menjalin komunikasi melalui media sosial dan telepon. Walaupun frekuensi komunikasinya sangat jarang, minimal komunikasi diantara mereka tidak terputus. 6) Aspek pola hubungan dan respon, kebutuhan pribadi dan kebutuhan lain anggota keluarga lainnya dipenuhi dari upah pekerjaan utama dan hasil prostitusi. 7) Peran teraupetik, para suami mampu menjadi sahabat bagi informan sehingga saat informan membutuhkan dukungan atau tempat berbagi keluh kesah para suami siap dan siaga mendengarkan. Para informan mengakui bahwa mereka tidak terbuka kepada orang tua sehingga peran teraupetik tersebut tidak didapatkan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Andarmoyo, S. (2012). *BUKU KEPERAWATAN KELUARGA" Konsep teori, proses dan praktik keperawatan*. Graha ilmu.

- Anindia, I. A., & Sularto, R. B. (2019). Kebijakan Hukum Pidana Dalam Upaya Penanggulangan Prostitusi Sebagai Pembaharuan Hukum Pidana. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(1), 18–30.
- Anggraini, Y. (2017). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Cendana Padang Panjang Tahun 2016. *Menara Ilmu*, 11(76).
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi sosial*. Pustaka Setia.
- Dalvi, I., & Hermaleni, T. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perceraian Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7236–7241
- Dewi, L. C. (2019). Kepuasan Pernikahan Pada Pekerja Seks Komersial Yang Berkeluarga Di Kota Solo. *Naskah Publikasi Prodi Psikologi*.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihavuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 213–227.
- Martintiransih, K., & Huda, S. (2021). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Margorejo. *Jurnal Profesi Keperawatan (JPK)*, 8(1).
- Naibaho, S. L., & Virlia, S. (2016). *Rasa percaya pada pasutri perkawinan jarak jauh*.
- NOYA, J., & WATTIMENA, D. (2021). PERAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUP DI LOKALISASI KAMPUNG JAWA RT 008/RW 004 KECAMATAN PULAU-PULAU ARU KABUPATEN KEPULAUAN ARU. *BADATI*, 4(1), 94–105.
- Prastyo, I., Suryanto, S., & Rini, A. P. (2020). Disonansi Kognitif Wanita Pekerja Seks Komersial yang Bekerja Menghidupi Keluarga. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 74–83.
- Sakti, G., & Sulung, N. (2020). Peran Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak dan Remaja (Systematic Review). *Human Care*, 5 (2), 472–488.
- Sanu, D. K., & Taneo, J. (2020). Analisis Teori Cinta Sternberg dalam Keharmonisan Rumah Tangga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(02), 193–209.
- Sevrina, G. I. (2020). Kebijakan Kriminalisasi Terhadap Praktik Prostitusi di Indonesia. *Law and Justice*, 5(1), 17–29.
- Siahaan, R. E. L. (2022). Hubungan antara Keharmonisan dalam Keluarga dengan Konsep Diri Pada Remaja Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Siborongborong. *Tugas Mahasiswa Psikologi*, 1(1).
- Surijah, E. A., & Kirana, C. T. (2020). Five Love Languages scale factor analysis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 56–72.
- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. (2018). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.